

***Paralanguage* Di Kalangan Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Stain Batusangkar: Suatu Kajian Neurolinguistik**

Azza Suzuasmisyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Email: azzaszms@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk *paralanguage* dan pengaruh *paralanguage* terhadap aspek bunyi segmental dan suprasegmental serta pengaruhnya terhadap efektifitas komunikasi dalam proses belajar mengajar dikalangan mahasiswa. Untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan penghitungan kuantitatif sederhana. Data penelitian ini adalah *paralanguage* yang terdapat dikalangan mahasiswa bahasa inggris STAIN Batusangkar. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah simak bebas libat cakap (SLBC) dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Metode analisis yang digunakan adalah padan artikulatoris dan aguh teknik lesap. Selanjutnya, metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk *paralanguage* di kalangan mahasiswa bahasa inggris dibagi ke dalam empat bentuk bahasa yaitu: 1) bunyi, 2) leksikon, 3) frasa, dan 4) klausa. *Paralanguage* dalam bentuk bunyi, seperti : bunyi vocal [a], [ə], [o], dan bunyi konsonan [m] 83%, *paralanguage* dalam leksikon, seperti : where, who, to, your (12%), (3) *paralanguage* dalam frasa, seperti: all the dan the food (4%), (4) *Paralanguage* dalam klausa, seperti : *what come* dan *what is* (3%). Secara segmental, *paralanguage* tidak mempengaruhi bunyi fonetis pada kata sesudahnya. Namun secara suprasegmental, *paralanguage* mempengaruhi panjang-pendeknya (durasi) pengucapan kalimat dan juga kesenyapan atau penghentian setelah *paralanguage* diujarkan oleh penutur. Munculnya *paralanguage* dalam tuturan merupakan faktor yang menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif.

Kata kunci: *Paralanguage, Segmental And Bunyi Suprasegmental*

Abstrak

This thesis is a qualitative study of *paralanguage*. It investigates the forms of *paralanguage* found in the English of the students of a particular university and the effects of the use of *paralanguage* towards segmental and suprasegmental sounds and the effectiveness of communication in teaching English in the classroom. The data were all *paralanguages* found in the sample of the speech of the students of English

department, State College for Islamic Studies (STAIN), Batusangkar. The method of data collection was non-participatory observation supported by note taking technique. The data were analyzed using articulatory identity and distributional method. The results of the analysis were described using formal and informal method. The results of the study shows four forms of paralanguage. They are: (1) sound, (2) lexikon, (3) phrases, dan (4) *clause*. Paralanguage in the form of sound are vocals [a], [ə] and [o] and a consonant [m]. Paralanguages in the form of lexicon are *where, who, to, your* (83%), in the form of phrase are *all the and the food* (4%) while in the form of clause is *what come* (3 %). It is also found that paralanguage does not affect the segmental sounds of the next word but it affects the suprasegmental sounds of the words spoken after the paralanguage pronounced by the speakers. Paralanguage has caused uneffectiveness in communication.

Keywords: *Paralanguage, Segmental And Suprasegmental Sounds And Uneffective Communication*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu melakukan hubungan dengan sesamanya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan tersebut akan terjadi apabila didasari dengan adanya komunikasi. Sehubungan dengan itu, komunikasi sangat berpengaruh penting dalam kehidupan manusia. Namun, arti penting komunikasi akan dirasakan apabila manusia mengetahui apa sebenarnya komunikasi dan bagaimana proses penyampaian sehingga berlangsung secara efektif.

Komunikasi dibedakan menjadi dua bentuk yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal (Rodman, 2011). Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal adalah pesan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain di luar alat kebahasaan. Seperti kinesik, gestural, postural, proksemik, artifaktul, paralanguage, dan sentuhan.

Paralanguage merupakan bagian dari komunikasi gabungan verbal dan nonverbal. Menurut Duncan (dalam Rakhmat, 1985) paralanguage merupakan pesan verbal dan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Faktor-faktor yang membedakan antara lain: nada, kualitas suara, volume, kecepatan, dan ritme (Duncan 2011; Alicia 2013).

Di dalam linguistik, paralanguage termasuk ke dalam tataran fonologi yaitu aspek segmental dan suprasegmental bunyi. Menurut Poyatos (2002), di dalam paralanguage terdapat unsur segmental dan suprasegmental bunyi. Unsur suprasegmental bunyi yaitu: tinggi-rendah bunyi (nada), keras-lemah bunyi (tekanan), panjang-pendek bunyi (tempo), kesenyapan (jeda). Unsur segmental bunyi meliputi: ada tidaknya gangguan, mekanisme udara, arah udara, pita suara, lubang lewatan udara, mekanisme artikulasi, cara gangguan, tinggi rendahnya lidah, maju-mundurnya lidah dan bentuk bibir (Muslich:2008).

Menurut Broca dan Wernicke (dalam Simanjuntak, 2009) otak terdiri dari hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Hemisfer kiri berpengaruh sebagai pemantau kemampuan tata bahasa seseorang (bercakap-cakap, mengerti pembicaraan orang lain, menamakan benda, mengulang sesuatu, membaca, dan menulis), sedangkan hemisfer kanan berpengaruh dalam hal kemampuan menggunakan bahasa dengan baik (intonasi, nada, tekanan, gerakan isyarat)

METODE

Kajian dari penelitian ini menggunakan jenis penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan metode simak bebas libat cakap (SLBC). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan video mahasiswa dalam mata kuliah microteaching yang diperoleh dari staff administrasi dokumentasi kampus STAIN Batusangkar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah digunakan mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris STAIN

Batusangkar. Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang bertujuan untuk menentukan identitas objek penelitian, sedangkan metode agih menurut Sudaryanto adalah metode analisis yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Mastoyo,2007:47,54). Metode padan yang digunakan yaitu padan artikulatoris.

Padan artikulatoris berkaitan dengan daya pilah atau pembedanya yaitu organ wicara. Pembentukan satuan lingual tertentu akan terlihat bahwa organ wicara dapat berbeda-beda dalam mengaktifkannya (Sudaryanto, 1993:23-25). Untuk menganalisis tuturan paralanguage penulis menggunakan sebuah alat yang disebut dengan Speech analyzer. Sebelum menganalisis dengan menggunakan Speech analyzer, penulis mengambil data berupa tuturan yang hanya mengandung paralanguage dengan menggunakan program idoo video editor pro 3.5.0 dan langsung mengkonversikan tuturan yang mengandung tersebut ke dalam bentuk WAV, WAV (waveform audio format) merupakan standar format berkas audio yang dikembangkan oleh Microsoft dan IBM (Wikipedia, 2014). Setelah proses di atas selesai penulis menganalisis data dengan menggunakan Speech analyzer.

Speech analyzer adalah suatu software yang dapat digunakan untuk merekam, mengedit, mengetahui tinggi rendahnya pelafalan bunyi yang ditimbulkan oleh sumber suara tersebut. Banyak aplikasi rekamannya, seperti VRS telepon dan Voice Recording system yang dapat memproses rekaman audio, mengkonversikannya ke teks, dan mencari kata-kata kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Paralanguage

Pengetahuan tentang paralanguage sangat penting untuk mengetahui kompetensi kebahasaan manusia. Dengan mengetahui karakteristik paralanguage, maka dapat diketahui aspek mana saja yang dipengaruhi ketika paralanguage itu terjadi. Oleh karena itu sebelum membahas pengaruh paralanguage terhadap aspek

bunyi segmental dan suprasegmental serta pengaruh paralanguage terhadap efektifitas komunikasi maka perlu diketahui karakteristik paralanguage. Menurut (Trager, 1958:277) memiliki tiga karakteristik paralanguage yaitu :

- 1) Intensitas suara; terlalu keras, terlalu lembut
- 2) Kualitas suara, seperti nada (tinggi rendah suara), kecepatan, volume suara, intonasi (naik turunnya suara), dialek, kelancaran (lancar atau terputus-putus), suara gemetar atau mantap (artikulasi/kejelasan pengucapan).
- 3) Jangkauan suara; berbicara dengan memperpanjang bunyi-bunyikata, suara cepat.

Rosliza (dalam Tubbs dan Moss 2011:397) menyatakan bahwa paralanguage mengacu pada sesuatu diluar atau di samping bahasa itu sendiri. Paralanguage memiliki dua komponen yaitu: kualitas suara seperti tinggi rendahnya suara, tingkatan suara, resonansi, kontrol bibir dan kontrol artikulasi, dan vokalisasi atau suara tanpa struktur linguistik, seperti menangis, tertawa dan mendengus. Morreale, dkk(2001) mengemukakan bahwa sebagian besar instruktur komunikasi sepakat bahwa variasi dalam penggunaan unsur komunikasi sangat penting karena dianggap sebagai ajakan, kecakapan dan bersifat dinamis. Dengan demikian, berbicara keras dan tanpa ragu-ragu orang akan dianggap lebih percaya diri serta lebih menarik dalam komunikasi.

Pengaruh Paralanguage terhadap Aspek bunyi Segmental dan Suprasegmental

Di dalam linguistik paralanguage termasuk ke dalam tataran fonologis yaitu meliputi aspek segmental dan suprasegmental. Menurut Poyatos (2002), di dalam paralanguage terdapat unsur segmental dan suprasegmental bunyi. Aspek segmental tentang bunyi yang dihasilkan oleh pernafasan, alat ucap dan pita suara seperti: konsonan, vokal, diftong, dan kluster. Sedangkan aspek Suprasegmental tentang kualitas ujaran yaitu keras atau lembutnya suara (volume), cepat atau lambatnya suara (rate), tinggi atau rendahnya suara (pitch), dan kuat atau lemahnya suara (tone).

Berdasarkan uraian di atas, Muslich (2009:46) mengklasifikasikan bunyi segmental di dasarkan kepada: 1.) Ada Tidaknya Gangguan, 2.) Mekanisme Udara, 3.) Arah Udara, 4.) Pita Suara, 5.) Lubang Lewatan Udara, 6.) Mekanisme Udara, 7.) Cara Gangguan, 8.) Tinggi Rendahnya Lidah, 9.) Maju Mundurnya Lidah, 10.) Bentuk Bibir.

1) Ada tidaknya Gangguan

Gangguan adalah penyempitan atau penutupan yang dilakukan oleh alat-alat ucap atas udara dalam dalam pembentukan bunyi. Dilihat dari ada tidaknya gangguan ketika bunyi diucapkan, bunyi

dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) bunyi vokoid, dan (b) bunyi kontoid.

- a. Bunyi vokoid, yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Berkaitan dengan pengaturan ruang resonansi pada rongga mulut lewat posisi lidah dan bibir.
- b. Bunyi kontoid, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Bunyi- bunyi kontoid ini lebih banyak jenisnya bila dibanding dengan bunyi-bunyi vokoid,

seiring dengan banyaknya jenis artikulator yang terlibat dalam upaya penyempitan atau penutupan ketika banyi itu diucapkan.

2) Mekanisme Udara

Yang dimaksud dengan mekanisme udara adalah dari mana datangnya udara yang menggerakkan pita suara sebagai sumber bunyi. Dilihat dari kriteria ini, bunyi-bunyi bahasa bisa dihasilkan dari tiga kemungkinan mekanisme udara, yaitu

- a. Mekanisme udara pulmonis, yaitu udara yang dari paru- paru menuju keluar
- b. Mekanisme udara laringal atau faringal, yaitu udara yang datang dari laring atau faring. Caranya glotis ditutup terlebih dahulu, kemudian rongga mulut ditutup pada velum atau uvula. Velik juga ditutup. Kemudian, rongga laring dan faring diperkecil dengan menarik akar lidah ke belakang dan menaikkan jakun. Maka, terjadilah pepadatan udara dalam rongga laring dan faring sehingga apabila salah satu tutup dibuka (glotis, velum, velik) udara akan keluar meninggalkan rongga laring dan faring.
- c. Mekanisme udara oral, yaitu udara yang datang dari mulut. Caranya, menutup rongga mulut pada velum dan salah satu tempat di dapan. Kemudian, rongga mulut diperkecil sehingga terjadi pepadatan udara sehingga apabila salah satu tutup dibuka maka udara akan keluar meninggalkan rongga mulut.

3) Arah Udara

Dilihat dari arah udara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) bunyi agresif dan (b) bunyi ingresif.

- a. Bunyi egresif, yaitu bunyi yang dihasilkan dari arah udara menuju ke luar melalui rongga mulut atau rongga hidung.
- b. Bunyi ingresif, yaitu bunyi yang dihasilkan dari arah udara masuk ke dalam paru-paru. Misalnya, ketika kita berbicara sambil terisak, kita bisa menghasilkan bunyi ingresif.

4) Pita Suara

Dilihat dari bergetar tidaknya pita suara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) bunyi mati atau bunyi tak bersuara, dan (b) bunyi hidup atau bunyi bersuara.

- a. Bunyi mati atau bunyi tak bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara tidak melakukan gerakan membuka menutup sehingga getarannya tidak signifikan. Misalnya, bunyi [k], [p], [t], [s].
- b. Bunyi hidup atau bunyi bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan.

5) Lubang lewatan udara

Dilihat dari lewatan udara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) bunyi oral, (b) bunyi nasal, dan (3) bunyi sengau.

- a. Bunyi oral, bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut, dengan menutupkan velik pada dinding faring.
- b. Bunyi nasal, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut dan membuka velik lebar-lebar.
- c. Bunyi sengau, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut dan rongga hidung, dengan membuka velik sedikit.

6) Mekanisme Artikulasi

Yang di maksud dengan mekanisme artikulasi adalah alat ucap mana yang bekerja atau bergerak ketika menghasilkan bunyi bahasa. Berdasarkan kriteria ini, bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Bunyi bilabial, bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan bibir (labium) atas. Caranya, bibir bawah (sebagai artkulator) menyentuh bibir atas (sebagai titik artikulasi). Misalnya, bunyi [p], [b], [m], [w].
- b. Bunyi labio-dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan gigi (dentum) atas. Caranya, bibir bawah (sebagai artikulator) menyentuh gigi atas (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [f] dan [v].
- c. Bunyi opiko-dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gigi (dentum) atas. Caranya, ujung lidah (sebagai artikulator) menyentuh gigi bagian atas (sabagai titik artikulasi). Misalnya, [t] pada [pintu]
- d. Bunyi apiko-alveolar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gusi (alveolum) atas. Caranya, ujung lidah (sebagai artikulator) menyentuh kaki gigi atas (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [t] pada Dipindarent] (Jawa), [d] pada [dudU?], dan [n] pada [nama]
- e. Bunyi lamino-palatal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (lamina) dan langit-langit kertas (palatum). Caranya, tengah lidah (sebagai artikulator) menyenuh langit-langit keras (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [c], [j], [f], [š].
- f. Bunyi dorso-velar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan langit-langit lunak (velum). Caranya, pangkal lidah (sebagai artikulator) menyentuh langit-langit lunak sebagai (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [k], [g], [x], [ŋ].
- g. Bunyi (dorso-) uvular, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan anak tekak (uvula). Caranya, pangkal lidah (sebagai artikulator) menyentuh anak tekak (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [q], [R].

- h. Bunyi laringal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorok (laring). Caranya, udara yang leuar dari paru-paru digesekkan ke tenggorok. Misalnya, [h].
- i. Bunyi glotal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan lubang atau celah (glotis) pada pita suara. Caranya, pita suara merapat sedemikian rupa sehingga menutup glotis.

7) Cara gangguan

Dilihat dari cara gangguan arus udara oleh artikulator ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Bunyi stop (hambat), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara terhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba. Tahap pertama (penutupan) disebut implosif (atau stop inflosif), tahap kedua (pelepasan) disebut eksplusif (atau stop eksplusif). Misalnya, [p'] pada [atap'] disebut bunyi stop implosif; [p] pada [paku] disebut bunyi stop eksplusif. Contoh bunyi stop yang lain: [b], [t], [d], [k], [g], [ʔ].
- b. Bunyi kontinum (alir) yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara tidak ditutup secara total sehingga arus udara tetap mengalir. Berarti bunyi-bunyi selain bunyi stop merupakan bunyi kontinum, yaitu bunyi afrikatif, frikatif, tril, dan lateral.
- c. Bunyi afrikatif (paduan), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat, tetapi kemudian dilepas secara berangsur-angsur. Misalnya, [c], [j]
- d. Bunyi frikatif (geser), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar. Misalnya, [f], [v], [s], [z], [š], [x]
- e. Bunyi tril (getar), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat. Misalnya, [r] dan [R].
- f. Bunyi lateral (samping), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sedemikian rupa sehingga udara masih bisa keluar melalui salah satu atau kedua sisi- sisinya. Misalnya, [l] pada [lima].
- g. Bunyi nasal (hidung), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tetapi arus udara di alirkan lewat rongga hidung. Misalnya, [m], [n], [ñ], dan [ŋ].

8) Tinggi rendahnya lidah

Tinggi rendahnya lidah ketika bunyi itu diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (a) bunyi tinggi, (b) bunyi agak tinggi, (c) bunyi tengah, (d) bunyi agak rendah, (d) bunyi rendah.

- a. Bunyi tinggi, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah merapat ke rahang atas. Misalnya, [i] pada [kita], [u] pada [hantu].

- b. Bunyi agak tinggi, bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi dahi meninggi, sehingga agak mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang atas agak merapat ke rahang atas. Misalnya, [e] pada [lele], [o] pada [soto].
- c. Bunyi tengah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah di tengah. Caranya, rahang bawah dalam posisi netral atau biasa. Misalnya, [ɿ] pada (səgəra), (ə) pada [əmas], pada [pəran].
- d. Bunyi agak rendah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah agak merendah, sehingga agak menjauhi langit-langit keras. Caranya, rahang bawah menjauh dari rahang atas, di bawah posisi netral. Misalnya, [ɛ] pada [Elɛʔ], [O] pada [jOrOʔ], [O] pada [pOKOʔ].
- e. Bunyi rendah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras. Caranya, rahang bawah diturunkan sejauh-jauhnya dari rahang atas. Misalnya, [a] pada [bata], [a] pada [armada], [a] pada [allah].

9) Maju-mundur lidah

Dilihat dari maju-mundur lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) bunyi depan, (b) bunyi pusat, dan (c) bunyi belakang.

- a. Bunyi depan, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Misalnya, [i], [u], [e], [ɛ], [a]
- b. Bunyi pusat, yaitu yang dihasilkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan. Misalnya, [ʔ].
- c. Bunyi belakang, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian belakang lidah dinaikkan. Misalnya, [u], [U], [o], [O], [a]

10) Bentuk bibir

Dilihat dari bentuk bibir ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, (a) yaitu bunyi bulat dan (b) bunyi tidak bulat.

- a. Bunyi bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir berbentuk bulat. Misalnya, [u], [U], [o], [O], [a].
- b. Bunyi tidak bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Misalnya, [i], [M], [e], [ɛ], [a].

Berdasarkan uraian di atas, bunyi-bunyi bahasa ketika diucapkan ada yang bisa di segemen-segmenkan atau dipisah-pisahkan ada juga yang tidak. Namun, kehadiran bunyi segmental selalu mengiringi bunyi suprasegmental. Menurut Muslich (2009), aspek suprasegmental dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Tinggi rendah (Nada)

Ketika bunyi segmental diucapkan selalu melibatkan nada, baik nada tinggi, sedang, atau rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor ketegangan pita suara, arus udara, dan posisi pita suara ketika bunyi itu diucapkan. Makin tegang pita suara, yang disebabkan oleh kenaikan arus udara dari paru-paru, makin tinggi pula nada bunyi tersebut. Begitu

juga, posisi pita suara yang bergetar lebih cepat akan menentukan tinggi nada suara ketika berfonasi.

Variasi-variasi nada pun bisa dipakai untuk menyatakan perbedaan makna pada tataran kata dan perbedaan maksud pada tataran kalimat. Pada tataran kata, variasi-variasi pembeda makna disebut tona, yang ditandai dengan angka arab [1] untuk nada rendah setingkat nada do, [2] untuk nada biasa setingkat nada re, [3] untuk nada tinggi setingkat nada mi, dan [4] untuk nada paling tinggi setingkat nada fa.

Pada tataran kalimat, variasi-variasi nada pembeda disebut intonasi, yang ditandai dengan [∪] untuk intonasi datar turun, yang biasa terdapat dalam kalimat berita (deklaratif), [∩] untuk intonasi datar naik, yang biasa terdapat dalam kalimat tanya, dan [=] untuk intonasi datar tinggi, yang biasa terdapat dalam kalimat perintah.

2) Keras-lemah (tekanan)

Ketika bunyi segmental diucapkan pun tidak pernah lepas dari keras atau lemahnya bunyi. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan energi otot ketika bunyi itu diucapkan. Suatu bunyi dikatakan mendapatkan tekanan apabila energi otot yang dikeluarkan lebih besar ketika bunyi itu diucapkan. Sebaliknya, suatu bunyi dikatakan tidak mendapatkan tekanan apabila energi otot yang dikeluarkan lebih kecil ketika bunyi itu diucapkan.

Walaupun pada praktiknya kerasnya bunyi juga berpengaruh pada ketinggian bunyi, karena energi otot juga berpengaruh pada ketegangan pita suara, kedua bunyi suprasegmental ini bisa dibedakannya. Buktinya, tekanan keras dengan nada rendah pun bisa diucapkan oleh penutur bahasa. Hal ini sangat bergantung pada fungsinya dalam komunikasi.

Variasi tekanan ini biasanya dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) tekanan keras yang ditandai dengan [ˈ], tekanan sedang yang ditandai dengan [ˌ], tekanan lemah yang ditandai dengan [ˋ], dan tidak ada tekanan, yang ditandai dengan tidak adanya tanda diakritik. Dalam bahasa-bahasa tertentu, variasi tekanan ini ternyata bisa membedakan makna pada tataran kata, dan membedakan maksud pada tataran kalimat. Pada tataran kata, tekanan selalu bersifat silabis, yaitu tekanan yang diarahkan pada silaba tertentu. Pada tataran kalimat, tekanan bersifat leksis, yaitu tekanan yang di arahkan pada kata tertentu yang ingin ditonjolkan.

Pada tataran kata, tekanan pada suku kata tertentu juga bisa membedakan makna. Misalnya:

Bahasa Inggris:

Réfuse Tekanan pada silaba I 'sampah'

Refuse Tekanan pada silaba II 'menolak'

Pada tataran kalimat, tekanan kata tertentu bisa membedakan maksud kalimat. Misalnya, dalam kalimat bahasa Indonesia berikut :

- Saya membeli buku. (tekanan pada saya)
Maksudnya: yang membeli buku adalah saya, bukan kamu atau dia.
- Saya membeli buku. (tekanan pada membeli)
Maksudnya: Saya benar-benar membeli, bukan mencuri buku.
- Saya membeli buku. (tekanan pada buku)
Maksudnya: yang saya beli memang buku, bukan yang lain.

3) Panjang-Pendek (durasi)

Bunyi-bunyi segmental juga dapat dibedakan dari panjang pendeknya ketika bunyi itu diucapkan. Bunyi panjang vokoid diberi tanda satuan mora, yaitu satuan waktu pengucapan, dengan tanda titik. Tanda titik satu [] menandakan satu mora, tanda titik dua [:] menandakan dua mora, dan tanda titik tiga [:] menandakan tiga mora.

Sementara itu, bunyi-bunyi untuk kontoid diberi tanda rangkap, dengan istilah geminat.

4) Kesenyapan (Jeda)

Yang dimaksud dengan penghentian adalah pemutusan suatu arus bunyi-bunyi segmental ketika diujarkan oleh penutur. Sebagai akibatnya, akan terjadi kesenyapan diantara bunyi-bunyi yang terputus itu. Kesenyapan ini bisa berada di posisi awal, tengah, dan akhir ujaran. Kesenyapan awal terjadi ketika bunyi itu diujarkan, misalnya ketika akan mengujarkan kalimat ini buku terjadi kesenyapan yang tidak terbatas sebelumnya. Kesenyapan tengah terjadi antara ucapan kata-kata dalam kalimat, misalnya antara ucapan kata ini dan buku pada inibuku, atau ucapan antar suku kata i dan ni pada kata ini, walaupun kesenyapan itu sangat singkat. Kesenyapan akhir terjadi pada akhir ujaran, misalnya ujaran akhir kalimat ini buku terjadi kesenyapan yang tak terbatas.

Kesenyapan awal dan akhir ujaran ditandai dengan palang rangkap memanjang [#], kesenyapan di antara kata ditandai dengan palang rangkap pendek [#], sedangkan kesenyapan di antara suku kata ditandai dengan palang tunggal [+]. Dengan demikian, kalimat ini buku kalau ditranskripsikan dengan memperhatikan kesenyapan terlihat sebagai berikut.

[#i+ni#bu+ku#]

Kesenyapan juga disebut dengan sendi (juncture) karena kesenyapan itu sekaligus merupakan tanda batas antara bentuk-bentuk linguistik baik dalam tataran kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, silaba, maupun fonem.

Poyatos (2002) menyatakan bahwa paralanguage memiliki pengaruh terhadap aspek segmental dan suprasegmental. Diantara pengaruhnya terhadap aspek segmental dan suprasegmental yaitu:

1. Paralanguage mempengaruhi aspek segmental pada fonem yang dibunyikan sehingga tidak sesuai dengan ejaan yang sebenarnya. Seperti: mmm...gemana kamu pergi semalam?
Pada contoh di atas, kehadiran paralanguage dalam bentuk fonem [m] mempengaruhi fonem /K/ pada kata kemana. Sehingga mengubah kata 'kemana' menjadi 'gemana'.
2. Paralanguage menyebabkan aspek suprasegmental bunyi yang disebutkan tidak tertib dan teratur pada morfem, frasa, dan fonem. Seperti keras- lemahnya bunyi (tekanan), tinggi- rendahnya bunyi (nada), panjang-pendeknya bunyi (durasi), kesenyapan (Jeda). Seperti : paralanguage yang terlalu banyak dan panjang dapat menimbulkan durasi kalimat yang panjang dan tidak efektif, terjadinya kesenyapan atau jeda yang terlalu panjang antar kata.

Komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar

Menurut Mc Cosky, dkk (dalam Effendy, 2003:64) dalam bukunya yang berjudul "An Art to An Interpersonal Communication "mengatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (accuracy) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam setiap situasi. Dengan demikian, Komunikasi yang efektif mensyaratkan adanya ketepatan makna antara komunikator dan komunikan. Sehingga, efektifitas sebuah proses komunikasi semakin baik serta stimulus dan respon dalam proses komunikasi akan lebih mudah dibangkitkan.

Menurut Tordike (dalam Chaer: 2002), stimulus dan respons merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa- peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus merupakan suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Dalam membuktikan teorinya, Thorndike melakukan percobaan terhadap seekor kucing yang lapar dan kucing itu ditaruh dalam kandang, yang memiliki celah-celah kecil sehingga seekor kucing itu bisa melihat makanan yang berada di luar kandang dan kandang itu bisa terbuka dengan sendiri apabila seekor kucing tadi menyentuh salah satu jeruji yang terdapat dalam kandang tersebut. Mula-mula kucing tersebut mengitari kandang beberapa kali sampai ia menemukan jeruji yang bisa membuka pintu kandang kucing ini melakukan respon atau tindakan dengan cara coba-coba ia tidak mengetahui jalan keluar dari kandang tersebut, kucing tadi melakukan respon yang sebanyak-banyaknya sehingga menemukan tindakan yang cocok dalam situasi baru atau stimulus yang ada.

Thorndike melakukan percobaan ini berkali-kali pada kucing yang sama dan situasi yang sama pula. Memang dalam menemukan jalan keluar, pertama kali kucing

tersebut membutuhkan waktu yang lama dan pastinya mengitari kandang dengan jumlah yang banyak pula, akan tetapi karena sifat dari setiap organisme itu selalu memegang tindakan yang cocok dalam menghadapi situasi atau stimulus yang ada, maka kucing tadi dalam menemukan jeruji yang menyebabkan kucing tadi bisa keluar dari kandang. Menurutnya, tindakan kucing tadi untuk mendapatkan makanan tidak lagi perlu mengitari kandang karena tindakan ini dirasa tidak cocok, akan tetapi kucing tadi langsung memegang jeruji yang menyebabkannya bisa keluar untuk makan.

Thorndike menjelaskan bahwa dari berbagai situasi yang diberikan, seekor hewan akan memberikan sejumlah respon dan tindakan yang dapat terbentuk bergantung pada kekuatan koneksi atau ikatan-ikatan antara situasi dan respon tertentu. Kemudian ia menyimpulkan bahwa semua tingkah laku manusia baik pikiran maupun tindakan dapat dianalisis dalam bagian-bagian dari dua struktur yang sederhana, yaitu stimulus dan respon.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap paralanguage mahasiswa maka disimpulkan bahwa bentuk *paralanguage* di kalangan mahasiswa bahasa inggris dibagi ke dalam empat bentuk bahasa yaitu: 1) bunyi, 2) leksikon, 3) frasa, dan 4) klausa. *Paralanguage* dalam bentuk bunyi, seperti : bunyi vocal [a], [ə], [o], dan bunyi konsonan [m] 83%, *paralanguage* dalam leksikon, seperti : where, who, to, your (12%), (3) *paralanguage* dalam frasa, seperti: all the dan the food (4%), (4) *Paralanguage* dalam klausa, seperti : *what come* dan *what is* (3%). Secara segmental, *paralanguage* tidak mempengaruhi bunyi fonetis pada kata sesudahnya. Namun secara suprasegmental, *paralanguage* mempengaruhi panjang-pendeknya (durasi) pengucapan kalimat dan juga kesenyapan atau penghentian setelah *paralanguage* diujarkan oleh penutur. Munculnya *paralanguage* dalam tuturan merupakan faktor yang menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexia. 2004. A measure of the ability to identify Emotion in children's tone of voice. Press, Inc.
- Alicia, Dastan Addin "komunikasi-akrab-dengan-siapapun-lewat-paralanguage". edenhendrayana.com/komunikasi-akrab-dengan-siapapun-http://www.lewat-paralanguage/ 6 Oktober 2013
- Bateson, Gregory, dkk.. 1958. The Natural History of an interview. [In manuscript]
- Bungin, Burhan. 2009. Sosiologi Komunikasi. Jakarta Pusat: Fajar Interpretama Offset
- Chaplin, J.P. (terj. Kartini Kartono).2005. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu komunikasi; Teori dan Praktek. Bandung: Rosda.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Neurolinguistik>
- Kaplan, Harold I, Sadock, Benjamin J, Grebb, Jack A. 2002. Sinopsis psikiatri ilmu pengetahuan psiatry klinis. Jakarta: Binarupa Aksara.

- Kridalaksana.Harimurti.1993.Kamus Linguitik.Jakarta.Gramedia:Pustaka Utama. Lexy J. Moleong. 1991. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya Raja Grafindo Persada.
- Markman, Ellen. 2010. "Bilingualism and children's of paralinguistic cues to interpret emotion in speech". December 10, 2009; final revision received: May 4, 2010; accepted: August 23, 2010; First published online 28 April 2011) Stanford University.
- Martin Lea, Russell Spears. 1992. "Paralanguage and social perception in Computer-mediated communication". University of Manchester and university of Amsterdam.
- Mastoyo. 2007. Pengantar Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta:Carasvatibooks
- Morreale, Spitzberg, B. H. & Berge, J. K. 2001. Human Communication: motivation, knowledge and skills. Thompson Learning: United States of America.
- Mortenson, D. C.1972. Communication: the study of human interaction. McGraw- Hill: United States of America.
- Morton, Trehub. 2001. Children's understanding of emotion in speech. Child Development, volume 72, 834-843.
- Muflihin, Hizbul. 2009. Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Pendidikan. D:\Pasca sarjana UNP\Strategi pembelajaran fisika\BAHAN 02 Teori Belajar danPembelajaran\11
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya
- Poyatos, fernando.2002."Non-verbal communication across dicipline Volume II; Paralanguage, kinesics, silince, personal, and environmental interaction". Jhon Benjamin Publishing Company.
- Rodman, George.2011. Understanding Human Communication. USA: Oxford University Press.
- Rothman, Demertzis, alexia and Stephen Nowicki Jr. 2004. "A Measure Of The Ability To Identify Emotion In Children's Tone Of Voice". Journal of Nonverbal Behavior, 28(2), Summer, Human Sciences Press, Inc.
- Sarah Sabir Ahmad1, Farah Merican Isahak Merican1, Intan Nazrenee Ahmad1.2011. "The relationship between lecturers' paralanguage and Students' satisfaction in universiti teknologi mara, Kedah, malaysia". Rosliza Md Zaniil
- Sastra, Gusdi. 2011. Neurolinguistik Suatu Pengantar. Bandung: Alfabeta.